

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT BROS MANIK- MANIK AKLIRIK MELALUI METODE ANALISIS TUGAS BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Oleh:

Nilam Syahrina Tiki¹, Yosfan Azwandi², Elsa Efrina³

***Abstrack:** The research was The background by the problem of mild mental retardation children of class VII / C, who has the ability to make brooches still less, and still be in making acrylic beads brooch. The purpose of this study is that children can make acrylic beads brooch with six steps that have been given. Research hypothesis reads: task analysis method to improve the skills of making acrylic beaded brooch for mild mental retardation children in special schools x Pearl Budi Lubuk Alung. This research Single Subject Research approach, the A B design. Subjects were one child mild mental retardation. The target behavior is to increase the skills brooch acrylic beads. This research was first seen from the baseline condition (A child's ability to make skills brooch acrylic beads), and then continued in the intervention condition (skills make brooches with acrylic beads task analysis method). Data processed by the graph, so the results of this study can be illustrated clearly. These results indicate that the method can improve the skills of task analysis to make acrylic beads brooch. It is from the baseline condition x students are only able to obtain scores: 3, 3, 4, 3, 4, 4 in the intervention condition, students get a score that is x: 4, 6, 6, 6, 6, 8, 9, 9, 11, 12, 12.*

Kata Kunci: Tunagrahita Ringan; Keterampilan; Bros Manik-Manik Aklirik; Analisis Tugas

Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 11 juli sampai 23 juli di SLB Mutiara Budi Lubuk Alung. Peneliti menemukan permasalahan pada anak tunagrahita ringan. Adapun permasalahannya adalah, anak dalam keterampilan membuat bros masih kurang sehingga kualitas keterampilan bros jauh dari yang diharapkan.

¹Nilam Syahrina Tiki (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

²Yosfan Azwandi (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

³Elsa Efrina (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

Anak juga kurang ingin memperbaiki kesalahan dan mudah menyerah dalam pekerjaannya tersebut.

Hourcade dan Martin (2002:1) mengemukakan bahwa berdasarkan data menunjukkan bahwa kira-kira 85% dari anak retardasi mental tergolong retardasi mental ringan, memiliki IQ antara 50-75, dan mereka dapat mempelajari keterampilan dan akademik mereka sampai kelas enam sekolah dasar (SD).

Berdasarkan hasil pengamatan dan asesmen yang telah penulis lakukan dalam keterampilan bros manik-manik aklirik dapat diambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita ringan (x) tersebut mengalami masalah dalam pembuatan bros manik-manik aklirik, sehingga bros-bros yang dibuatnya tidak menarik dan tidak memiliki mutu yang baik untuk dijadikan usaha.

Kemampuan anak dalam pembuatan bros cukup rendah, dan beberapa langkah pembuatan bros tidak dikuasai oleh anak. Ada beberapa faktor yang membuat anak ini mengalami kesulitan dalam pembuatan bros manik-manik aklirik diantaranya, langkah-langkah pembuatan bros yang selama ini sulit dimengerti anak karena bersifat mendemonstrasikan saja oleh guru kelas. Dari hasil tes yang penulis lakukan pada studi pendahuluan dengan menggunakan jenis ukuran target behavior trial kemampuan anak dalam membuat bros dari enam langkah yang diberikan. adapun hasil dari tes pertama anak hanya mendapatkan skor 3, pada tes kedua anak mndapatkan skor 3 dari enam langkah cara pembuatan bros tersebut, dari tes yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam keterampilan bros manik-manik aklirik masih tergolong rendah, dan belum mencapai kelulusan batas minimal sesuai dengan kurikulum seni budaya dan keterampilan (SBK).

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka kita sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus harus mampu mencari strategi atau metode yang dapat dengan perkembangan anak, sehingga anak termotivasi dalam belajar. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Maka penulis mencoba menggunakan metode analisis tugas dalam keterampilan bros manik-manik aklirik. Analisis tugas adalah metode yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan bros manik-manik aklirik bagi anak tunagrahita ringan. Analisis tugas merupakan suatu pekerjaan yang dipenggal menjadi suatu pekerjaan yang lebih kecil suatu analisis tugas dapat menghasilkan satuan-satuan tugas yang berurutan secara sistematis.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan bros manik-manik aklirik dengan menggunakan metode analisis tugas ini adalah kemampuan siswa anak tunagrahita ringan untuk membuat sebuah bros yang menarik dan diminati orang-orang.

Penggunaan metode analisis tugas dalam keterampilan membuat bros manik-manik aklirik pada anak tunagrahita ringan bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada siswa anak tunagrahita ringan dalam membuat bros. Dalam penggunaan metode analisis tugas tersebut ada beberapa struktur yang harus dipertimbangkan supaya metode analisis tugas berjalan dengan sebagaimana mestinya. Berlandaskan penjelasan diatas, penulis tertarik mengadakan penelitian yang bertujuan untuk membuktikan keberhasilan dalam penggunaan metode analisis tugas untuk meningkatkan keterampilan membuat bros manik-manik aklirik bagi anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB Mutiara Budi Lubuk Alung”.

Metode Penelitian

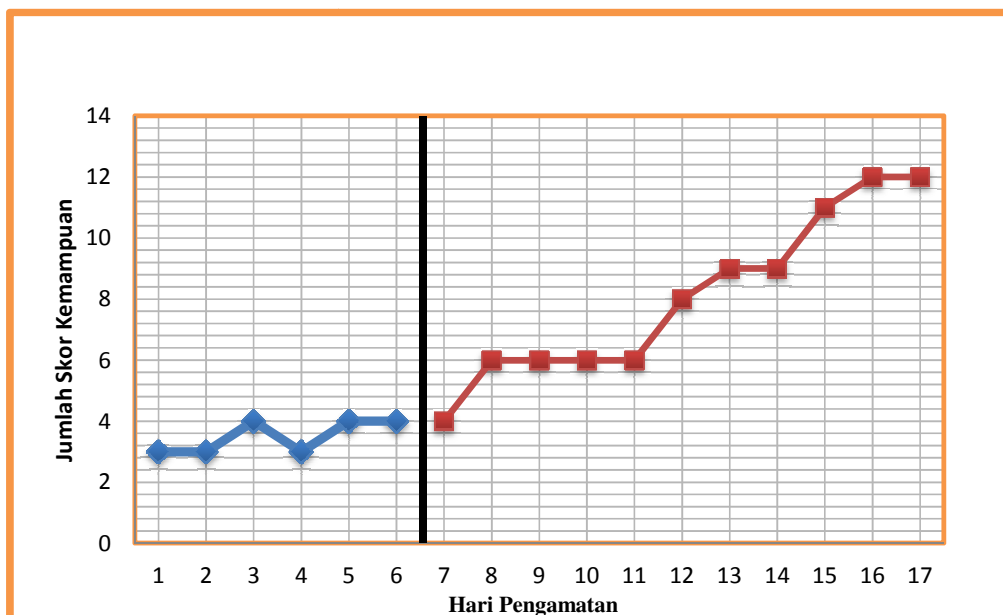
Penelitian yang dilakukan berupa eksperimen dalam bentuk single subject research (SSR) yang menggunakan desain A-B yaitu dimana A merupakan phase baseline sebelum diberikan intervensi, B merupakan phase treatment.

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1) variabel bebas (intervensi atau perlakuan), variabel bebas adalah variabel yang mengalami atau menerangkan variabel yang lain, dalam penelitian ini variabel bebas (x) adalah metode analisis tugas. Dimana defenisi operasional dari untuk meningkatkan keterampilan membuat bros bagi anak tunagrahita ringan kelas VII, maka perlu dengan menggunakan metode pengajaran yang dapat membantu. Metode merupakan cara mengajar supaya apa yang ingin disampaikan terlaksana sebagaimana mestinya. Dengan adanya metode pengajaran yang digunakan agar kemampuan membuat bros anak tunagrahita ringan dapat ditingkatkan. (2) variabel terikat (target behavior), variabel terikat adalah variabel lain, dalam penelitian ini variabel terikat (y) adalah keterampilan membuat bros manik-manik aklirik bagi anak tunagrahita ringan. Dimana defenisi operasional dari keterampilan membuat bros.

Menurut Juang Sunanto (2000:37-40), bahwa penelitian dengan single subject research yaitu dengan penelitian subjek tunggal dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik (*Visual Analisis Of Grafik Data*), yaitu dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A-B).

Hasil penelitian

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis visual data grafik (*Visual Analisis Of Grafik Data*). Data dalam kondisi baseline (A) yaitu data yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan dan data pada kondisi intervensi (B) yaitu data yang diperoleh setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode analisis tugas dalam keterampilan membuat bros manik-manik akrilik. Untuk melihat perbandingan hasil data keterampilan membuat bros kondisi baseline (A) dan data pada kondisi intervensi (B) dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Keterangan:

◆ = Titik data

◆ = Titik data

Grafik 1. Perbandingan Data Baseline (A) Dengan Data Intervensi (B)

Langkah selanjutnya menganalisis data grafik dengan menentukan beberapa komponen yang terdapat dalam kondisi masing-masing, yaitu kondisi baseline (A), dan kondisi intervensi (B) lamanya pengamatan yang dilakukan pada masing-masing kondisi, yaitu kondisi baseline (A) dilakukan sebanyak enam kali, dan pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak sebelas kali pengamatan.

Dari data hasil penelitian yang dilakukan didapat estimasi kecenderungan arah pada kondisi baseline (A) menunjukkan mendatar (-) hanya mendapat skor berkisar 3 dan 4 hal ini terlihat dari 6 kali pengamatan mulai dari pengamatan pertama mendapatkan skor 3, kedua 3, sedangkan pengamatan ketiga mendapatkan skor 4: dilanjutkan dengan pengamatan keempat skor 3, mengalami penurunan. Dilanjutkan pengamatan keempat skor 4, mengalami pendataran. Sedangkan kalau dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada kondisi intervensi (B) setelah diberi perlakuan dengan metode analisis tugas menunjukkan peningkatan yang begitu signifikan (+) sampai pada skor 12. Pada kondisi ini terlihat bahwa dari pengamatan, mulai dari pengamatan pertama sampai ke pengamatan sebelas mendapat hasil yang terus meningkat. Pada pengamatan pertama dan kedua mendapat skor 4 dan 6. Pengamatan ketiga sampai pengamatan kelima mendapat skor 6. Pengamatan keenam mendapat skor 8, pengamatan ketujuh dan delapan mendapat skor 9, mengalami peningkatan, pengamatan kesembilan mendapat skor 11, dan pengamatan kesepuluh dan kesebelas, mendapat skor 12 disini terlihat adanya peningkatan.

Dari data yang telah dipaparkan diatas, kemudian untuk menentukan hipotesis suatu penelitian diterima atau ditolak perlu dilakukan perhitungan secara sistematis baik itu perhitungan data analisis dalam kondisi, maupun perhitungan data analisis antar kondisi.

Berdasarkan uraian hasil yang tercantum dalam tabel diatas baik analisis dalam kondisi maupun analisis antar kondisi dapat dimaknai bahwa hasil analisis dalam kondisi menunjukkan : estimasi kecenderungan arah pada kondisi (A) mendatar karena terlihat bahwa dari 6 kali pengamatan data yang didapat anak hanya memperoleh hasil 3 dan 4 skor kemampuan., kondisi (B) estimasi kecenderungan mengalami peningkatan karena hasil yang diperoleh mencapai skor 12. Kecenderungan stabilitas pada kondisi A tidak stabil karena dibawah kriteria keberhasilan, pada kondisi B mendapatkan data yang stabil karena mendapatkan skor 12. Jejak datanya mendatar kondisi (A), pada kondisi (B) jejak datanya mengalami peningkatan karena mendapat skor 12. Dan level perubahan pada kondisi (A)

negatif karena datanya mendatar atau tidak stabil, pada kondisi (B) positif karena mengalami peningkatan.

Sedangkan hasil analisis antar kondisi : perubahan kecenderungan arahnya ada yang mendatar dan meningkat, pada kondisi A mendatar data tidak stabil, pada kondisi B ditemukan perubahan kecenderungan arahnya meningkat karena hasilnya terus meningkat, persentase overlap sangat baik pada kondisi (A) dan intervensi (B) berada pada angka 0,09% karena semakin kecil overlap maka semakin besar pengaruh intervensi yang diberikan pada suatu penelitian.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di sekolah dan dirumah selama 17 kali pengamatan yang dilakukan pada dua kondisi yaitu 6 kali pada kondisi baseline (A) dan 11 kali di kondisi intervensi (B). Pada kondisi baseline A pengamatan pertama hingga keenam kemampuan anak cenderung mendatar, data berkisar antara 3 dan 4 skor kemampuan. Sehingga peneliti menghentikan pengamatan pada kondisi ini. Sedangkan pada kondisi intervensi B dihentikan pada pengamatan yang kesebelas karena data telah stabil karena mengalami peningkatan, pada intervensi dengan skor perolehan berkisar 4,6,6,6,8,,9,11,12,12 kemampuan anak mengalami kestabilan yaitu dengan dengan teknik trial.

Menurut Hourcade dan Martin (2002:1) mengemukakan bahwa berdasarkan data menunjukkan bahwa kira-kira 85% dari anak retardasi mental tergolong retardasi mental ringan, memiliki IQ antara 50-75, dan mereka dapat mempelajari keterampilan dan akademik mereka sampai kelas 6 sekolah dasar (SD). Berdasarkan pendapat diatas berarti anak tunagrahita ringan masih bisa mengikuti pendidikan seperti anak-anak lainnya.pada seorang anak tunagrahita ringan membuat brosur tersebut menggunakan suatu metode. Metode yang digunakan disini adalah analisis tugas. Rochyadi dan alimin (2005 : 173) mengemukakan bahwa analisis tugas merupakan suatu pekerjaan yang dipenggal menjadi suatu pekerjaan yang lebih kecil suatu analisis tugas dapat menghasilkan satuan-satuan tugas yang berurutan secara sistematis.

Dalam penelitian ini intervensi yang diberikan kepada anak dengan menggunakan metode analisis tugas bagi anak tunagrahita ringan X yang dilaksanakan pada sebuah ruangan kelas. Metode disini merupakan salah satu bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak dalam meningkatkan keterampilan membuat brosur bagi anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh bahwa penggunaan metode analisis tugas dapat digunakan dalam melatih keterampilan bros manik-manik aklirik pada anak tunagrahita ringan (x), pada mulanya anak kurang bisa membuat bros sampai ke 6 langkah pembuatannya, sehingga apabila disuruh mengerjakannya anak sering malas, kebingungan, dan merasa bosan. Tetapi setelah penulis menerapkan dengan menggunakan metode analisis tugas yang merupakan sebuah strategi atau metode yang dapat digunakan untuk keterampilan membuat bros bagi anak tunagrahita ringan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Mutiara Budi Lubuk Alung, dapat disimpulkan bahwa analisis tugas dapat meningkatkan kemampuan membuat bros manik-manik aklirik bagi anak tunagrahita ringan.

Banyak pengamatan yang dilakukan peneliti dalam kondisi baseline (A) adalah enam kali pengamatan, dan dalam kondisi intervensi (B) sebanyak tujuhbelas kali pengamatan. Dari hasil data yang diperoleh peneliti menunjukkan hasilnya stabil pada kondisi baseline, dilihat dari hari pertama dan kedua pengamatan anak dapat menyelesaikan 1 sampai dua langkah dengan skor perolehan 3, hari ketiga dapat menyelesaikan 1 sampai 2 langkah dengan skor 4, hari keempat dapat menyelesaikan 1 sampai 2 langkah skor tiga, dan hari kelima dan keenam memperoleh skor 4. Pada kondisi intervensi data yang diperoleh cenderung meningkat, pada hari ketujuh pengamatan skor empat, hari kedelapan, sembilan, dan kesepuluh anak memperoleh skor enam, dan hari kesebelas pengamatan skor 8, hari keduabelas dan ketigabelas memperoleh skor 9, hari keempatbelas memperoleh skor 9, hari kelimabelas mendapat skor 11, dan hari kenambelas dan ketujuhbelas pengamatan skor 12.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis tugas dapat meningkatkan keterampilan membuat bros manik-manik aklirik bagi anak tunagrahita ringan di SLB Mutiara Budi Lubuk Alung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan sebagai berikut:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian dan untuk menambah kemampuan dan pengasahan lebih tentang siswa tunagrahita ringan yang mengalami permasalahan dalam keterampilan membuat bros.

Hendaknya guru kelas menerapkan penggunaan metode analisis tugas dalam proses belajar mengajar untuk menghambat stimulus kemunculan kesalahan dan permasalahan dalam keterampilan membuat bros pada anak tunagrahita ringan, sehingga ia lebih fokus dalam belajar dan bisa memperbaiki kesalahan dalam pembuatan bros manik-manik akrilik.

Daftar Rujukan

Hourcade dkk. 2002. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan.

Juang Sunanto, 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Universitas of Tsubuka

Maria J wantah, 2007. **Pengembangan kemandirian anak tunagrahita mampu latih**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan.

Marlina, 2009. *Asesmen Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press Padang

Suahrsimi Arikunto, 2003. **Penelitian Eksperimen Subjek Tunggal**. Jakarta: Rineka Cipta